

**PENGARUH PENGGUNAAN MODUL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NHT TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS V SD NEGERI
74 BONTORITA II KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana

Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

NUR ALFIANI

10540 5685 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR S1
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NUR ALFIANI
NIM : 10540 5685 12
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : Pengaruh Penggunaan Modul melalui Model Kooperatif
Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada
Mata Pelajaran IPS SD No 24 Bontorita II Kabupaten
Takala

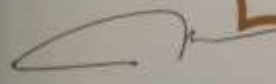
Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

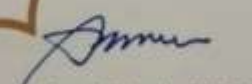
Makassar, Februari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Pembimbing II


Dr. H. Nursalam, M.Si


Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi PGSD

Aleni Baher, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUR ALFIANI**, NIM 10540 5685 12 dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **029/Tahun 1440 H/2019M**, tanggal 03 Jumadil Akhir 1440 H/08 Februari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 11 Februari 2019.

08 Jumadil Akhir 1440 H
Makassar, 11 Februari 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Nursalam, M.Si. (.....)
2. Drs. H. Nurdin, M.Pd. (.....)
3. Syarifah Aeni Rahman, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Rubianto, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kegagalan adalah bukan akhir dari perjuangan
tapi kegagalan adalah awal dari perjuangan

Kupersembahkan karya sederhana ini buat:

Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akanku setiap apa yang saya lakukan dan atas izin Allah saya sebagai penulis bisa mewudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

NUR ALFIANI.2018. *Pengaruh Penggunaan Modul Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD No.74 Bontorita II kabupaten Takalar*. Skripsi. Jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.Pembimbing 1 Nursalam dan pembimbing 2.Nurdin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah pengaruh modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD No.74 Bontorita II Kabupaten Takalar.tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD No.74 Bontorita II Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada kelompok control di peroleh nilai ≥ 75 atau dikategorikan sebagai tuntas sebanyak 4 Orang siswa atau 33,3%, sedangkan pada kelompok eksperimen di peroleh nilai ≥ 85 atau di kategorikan sebagai tuntas sebanyak 9 orang siswa atau 75%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dengan menggunakan modul terhadap dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajran IPS adalah 66,83 di klasifikan sebagai “ Rendah “ dan nilai rata-rata hasil tes murid dalam pembelajaran IPS adalah 78,3 di klasifikasikan sebagai “Tinggi”. Hal ini di nyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa IPS kelas V SD No.74 Bontorita II Kabupaten Takalar di tingkat “kuat”.

Kata kunci: Modul , Model pembelajaran tipe NHT (Numberd Head Together) hasil belajar IPS.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | 9 |
| A. Landasan Teori..... | 9 |
| 1. Penelitian yang relevan..... | 9 |
| 2. Modul Pembelajaran | 9 |
| 3. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) | 14 |
| 4. Tinjauan tentang hasil Belajar | 19 |
| 5. Karakteristik Siswa usia SD..... | 22 |
| 6. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Dasar | 25 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 yang berbunyi “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

“Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kecerdasan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi dari Undang-undang di atas dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga dalam pola pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta

diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik. Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting di mana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktifitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, keberhasilan dalam suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktifitas belajar siswa.

Menurut Trianto (2010: 5) masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien sehingga hasil proses belajar mengajar tidak selalu optimal, karena ada sejumlah hambatan karena itu guru dalam memberikan materi pelajaran hanya yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan pelajaran tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang penting di sekolah. Mata pelajaran ini akan memberikan bekal pengetahuan sosial. Selain itu, melalui mata pelajaran ini sekolah berupaya mengembangkan dan membina peserta didik menjadi sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keterampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial.

Aspek-aspek yang harus dipelajari pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangat banyak, meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik. Aspek yang cukup luas ini mengakibatkan materi ajar mata pelajaran ini cukup banyak. Sebagian besar siswa merasa kesulitan pada mata pelajaran ini. Keluasan aspek dan dinamika materi ajar yang cepat pada mata pelajaran ini menjadi alasan utama rendahnya hasil belajar siswa.

Selain karena alasan keluasan materi pelajaran IPS, tingginya dinamika materi IPS juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar IPS kelas V SD Negeri no Bontorita II. Aspek-aspek yang dipelajari dalam IPS berupa hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi dan politik merupakan aspek-aspek yang selalu berubah dan berkembang dari waktu-kewaktu. Hal ini tentunya memerlukan wawasan dan *content* sumber belajar yang selalu *up to date*

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2018 ditemukan beberapa masalah khususnya pada pembelajaran IPS seperti proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode konvensional sehingga siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa ditempatkan sebagai objek yang selalu diberikan beragam materi dengan jumlah yang banyak. Hal ini membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima secara maksimal.

Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik agar siswa mampu memahami materi IPS dengan benar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus bisa menemukan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Metode yang digunakan guru di dalam kelas masih menggunakan metode konvensional sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai secara maksimal.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan inovasi dalam pembelajaran supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran kooperatif akan membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sulit dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan juga memberikan kesempatan siswa untuk aktif, berpartisipasi, berinteraksi dan belajar bersama-sama. Belajar seperti ini akan lebih mengutamakan penguasaan ilmu, dan diyakini akan memberi peluang untuk siswa lebih kreatif dan guru lebih profesional. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna dimana guru mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mengajak siswa aktif dalam pembelajaran adalah NHT (*Numbered Heads Together*). Dalam pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) siswa diberi kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan penggunaan modul melalui penerapan *Numbered Head Together* diharapkan siswa lebih berperan

aktif dalam proses pembelajaran dan semangat kerja sama dalam kelompok meningkat sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Menyadari akan manfaat dari penggunaan modul dalam model kooperatif tipe NHT serta guru masih jarang menggunakan model tersebut maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut seberapa besar pengaruh penggunaan modul melalui model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil Ulangan Akhir Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 ternyata masih ada 15 siswa yang dalam mata pelajaran IPS memperoleh nilai di bawah KKM. Selain itu, nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS juga di bawah KKM. Dari sini dapat dilihat bahwa rata-rata nilai IPS siswa kelas V cukup rendah.

Sesuai dengan tujuan mata pelajarannya, memang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak seharusnya hanya disajikan secara konvensional menggunakan pendekatan ceramah, membaca dan menulis, seperti yang selama ini dilakukan di kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar. Akan tetapi guru dapat menerapkan pendekatan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa. Alasannya adalah siswa tidak menjadi jenuh dan tentu saja akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, “Apakah Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui Pengaruh dari Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru sebagai sarana inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan modul melalui model NHT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan penerapan metode NHT siswa dapat antusias dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar pada saat proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru sekolah dasar agar siap melaksanakan tugas dilapangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Penelitian yang Relevan

Yuli Rahmawati (2012) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numberer heads together* memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar IPS siswa kelas V SDN segugus Diponegoro Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan statistik dari rerata hasil *post-test* kelompok kontrol sebesar 68,67 dan rerata hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 76,67 diperoleh dari thitung sebesar 0,54 dan ttabel 0,05.

2. Modul Pembelajaran

Seringkali dalam membantu proses belajar-belajar (dulu disebut belajar mengajar) guru sering menggunakan media bantu agar pembelajaran berjalan efektif. salah satu yang sering digunakan adalah Modul. Modul berisikan ringkasan materi yang akan di ajarkan kepada siswa agar lebih memudahkan siswa mengklasifikasikan ilmu yang di pelajari.

a. Pengertian Modul

Ada beberapa pengertian Modul yang dikemukakan para pakar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Nana Sujana dalam buku Teknologi Pengajaran mengatakan bahwa Modul didefinisikan sebagai satu unit program belajar-mengajar terkecil yang secara rinci menggariskan:
 - a) Tujuan instruksional yang akan dicapai;
 - b) Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar-mengajar;
 - c) Pokok-pokok materi yang dipelajari;
 - d) Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas;
 - e) Peranan guru dalam proses belajar-mengajar;
 - f) Alat-alat dan sumber yang akan dipergunakan;
 - g) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan;
 - h) Lembaran kerja yang harus diisi oleh siswa;
 - i) Program evaluasi yang akan dilaksanakan;
- 2) Menurut Wayan Santyasa dalam makalah Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan mengatakan bahwa Modul adalah suatu cara perorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan.

- 3) Menurut Daryanto, Mengatakan bahwa Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.
- 4) Menurut Usman Basyiruddin dalam buku Metodologi Pembelajaran Agama Islammengatakan bahwa Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional.
- 5) Menutur Sofwan Amri dalam buku Kontruksi Pengembangan Pembelajaranmengatakan bahwa Modul adalah suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau dengan bimbingan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan cara untuk mengevaluasi yang dirancang secara sistematis, dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu, misalnya berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus, memungkinkan siswa belajar mandiri, dan merupakan realisasi perbedaan individual. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Self Instructional*; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instructional , maka dalam modul harus;
 - a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas;
 - b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas;
 - c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;

- d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya;
 - e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
 - f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
 - g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
 - h) Terdapat instrumen penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan self assessment.
 - i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi;
 - j) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi;
 - k) Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.
- 2) *Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
- 4) *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “up to date”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat

membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

c. Tujuan Pembuatan Modul

Penggunaan modul dalam kegiatan belajar-mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Para siswa dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajar sendiri, menekankan penguasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembuatan modul bertujuan agar peserta didik:

- 1) Dapat belajar dengan kesanggupan dan menurut lamanya waktu yang digunakan mereka masing-masing.
- 2) Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing.
- 3) Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dan remedial dan banyaknya ulangan ;
- 4) Dapat belajar sesuai dengan topik yang diminati.

d. Komponen-komponen Modul

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam penyusunan modul terdiri dari empat komponen utama, yakni:

1) Petunjuk guru

Guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai bahan yang akan disajikan dan prinsip-prinsip penyampaiannya. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang harus dikembangkan yaitu:

- a) Uraian umum tentang kedudukan dan keadaan modul tertentu dalam rangka program pendidikan yang lebih besar;
 - b) Uraian khusus tentang topik modul, untuk kelas berapa modul tersebut digunakan, berapa waktu (jam) waktu lamanya, apa tujuan instruksionalnya, pokok-pokok materi yang dipelajari siswa, prosedur belajar mengajar, baik kegiatan guru maupun alat-alat dan sumber yang akan digunakan.
- ##### 2) Program Kegiatan Siswa

Dalam komponen ini terdapat beberapa hal, yakni; tentang identifikasi modul yang tampak dalam sampul atau jilid yang berkenaan dengan nama, nomor modul, kelas, dan waktu yang

disediakan. Petunjuk untuk siswa yang berupa penjelasan topik yang diberikan, pengarahan tentang langkah-langkah yang dilakukan, dalam waktu yang disediakan untuk menyelesaikan suatu modul.

Tujuan pelajaran yang hendak dicapai oleh siswa, pokok-pokok materi yang harus dipelajari, alat peraga yang akan dipergunakan, dan petunjuk tentang kegiatan belajar baik untuk membaca, mengerjakan tugas-tugas maupun cara-cara mengisi lembaran-lembaran lainnya.

3) Lembaran Kerja

Lembaran kerja ini merupakan lembaran yang memungkinkan para siswa belajar sendiri, baik dalam bentuk pedoman observasi maupun tempat tugas-tugas. Dalam lembaran kerja nampak topik-topik berupa persoalan yang harus diselesaikan atau dikerjakan dalam format-format tertentu.

4) Alat Evaluasi

Alat evaluasi dalam modul bisa berupa lembar observasi atau tes. Tes ini berisikan pedoman penggunaan lembaran tes, lembaran jawaban, dan kunci jawaban. Tes tersebut dapat dilakukan pada pretes dan post-tes. Dengan demikian dapat dilihat dari kemajuan anak antara sebelum dan sesudah mempelajari modul tertentu.

- a) Secara garis besar langkah-langkah dalam menyusun dan mengembangkan modul yaitu: merumuskan sejumlah tujuan intruksional secara spesifik dan dalam tingkah laku yang operasional yang dapat diamati dan dapat diukur;
- b) Urutan tujuan- tujuan tersebut menentukan langkah-langkah yang diikuti modul tersebut;
- c) Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai prasyarat untuk mempelajari modul;
- d) Menyusun alasan atau rasional akan pentingnya modul tersebut dipelajari siswa;
- e) Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi dalam belajarnya;
- f) Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar siswa, hingga seberapa jauh mereka dapat menguasai tujuan-tujuan instruksional yang termuat dalam modul tersebut;
- g) Sumber belajar: berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.

3. Pembelajaran Koopertif Tipe Numbered Head Together

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995: 4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011: 242). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sedangkan menurut Trianto (2010: 56) yaitu dalam kelas kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat tapi heterogen, kemampuan jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lainnya saling membantu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa yang membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2011: 244-246), yaitu:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen dalam pembelajaran kooperatif memiliki empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang matang supaya dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, dan sebagainya.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja

sama harus ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota dalam kelompok kooperatif tidak hanya diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu temannya yang kurang pintar.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa bertanggung jawab kepada kelompoknya, bekerja secara tim, adanya penghargaan kelompok dan adanya keterampilan bekerjasama.

c. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Anita Lie (2007: 59) NHT adalah tehnik pembelajaran kooperatif dimana tehnik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tehnik ini juga mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Menurut Trianto(2010:82) NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Tipe ini dikembangkan oleh Spancer Kagan, memperkenalkan model ini pada tahun 1993 dengan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu varian dari pembelajaran kooperatif dimana guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang dimana setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapat nomer diri yang berbeda, dimana saat proses pembelajaran siswa memikirkan bersama jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya, untuk selanjutnya menjawab pertanyaan tanpa tahu nomer berapa yang akan di panggil oleh guru.

d. Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

| Tahap | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|---|---|---|
| Tahap 1 Penomoran (Numbering) | Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok-kelompok atau tim yang beranggotakan 4 atau 5 orang dan memberi nomor sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda. | Membentuk kelompok |
| Tahap 2 Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>) | Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa; pertanyaan bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum. | Siswa memperhatikan pertanyaan dari guru |
| Tahap 3 Berpikir bersama (<i>Head Together</i>) | Guru mengawasi Siswa | Siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap anggota dalam timnya telah mengetahui jawaban tersebut |
| Tahap 4 Pemberian jawaban (<i>Answering</i>) | Guru memanggil satu nomor tertentu kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh siswa dalam kelas itu. | Satu nomer yang ditunjuk guru menjawab pertanyaan yang telah ditentukan oleh guru |

e. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Anita Lie (2007: 47) kelebihan dari model pembelajaran tipe NHT adalah sebagai berikut:

- 1) Memudahkan dalam pembagian tugas;
- 2) Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya;
- 3) Setiap siswa menjadi siap;
- 4) Guru mudah memonitor;
- 5) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan
- 6) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2008:45) hasil belajar adalah adanya perubahan sikap dan perilaku pada individu yang belajar. Oemar Hamalik (2003:30), mengemukakan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Nana Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Menurut S. Eko Putro w (2010:25) hasil belajar adalah perubahan sikap, pengetahuan atau kecakapan dari diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan bukti pencapaian kemampuan belajar yang diperoleh siswa setelah melalui serangkaian pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar diketahui dengan nilai yang dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran berupa data kuantitatif.

Untuk menilai hasil belajar dapat digunakan tes. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh siswa. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi kepada siswa agar mereka memperhatikan pelajaran serta mendorong mereka agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik. Tes dapat juga digunakan sebagai feedback bagi guru dalam memperbaiki program pengajaran. (Suharsimi Arikunto: 1999 : 53)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nursalam (2017:1) penyebab rendahnya hasil belajar di sekolah dasar diakibatkan dua factor yakni (1) guru masih kurang menggunakan metode yang bervariasi, (2) guru kurang melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya (2013: 15-21) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan

1) Faktor guru

Guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai model dan teladan, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) oleh karena itu, efektivitas pembelajaran berada di pundak guru.

2) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik, berkembang sesuai tahap perkembangannya. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran meliputi latar belakang, (*pupil formative experiences*) siswa dan sikap yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan

prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ada dua, yaitu faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah siswa atau kelas dan faktor iklim sosial-psikologis atau keharmonisan hubungan siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

5. Karakteristik Siswa Usia SD

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SD memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik.

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa SD. Rita Eka Izzaty, dkk. (2013: 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar;
- b. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2013: 116), menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- b. Suka memuji diri sendiri.
- c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. Suka meremehkan orang lain.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2013: 116), juga menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

- a. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini

adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret. Siswa usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, siswa mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2013: 105-106). John W. Santrock (2007: 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret siswa dapat menunjukkan operasi-operasi konkret, berpikir logis, mengklasifikasikan benda, dan berpikir tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa memberikan andil dalam mempertajam konsep. Pada tahapan ini siswa usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (Rita Eka Izzaty, dkk., 2013: 107).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, karakteristik perkembangan siswa kelas V SD berada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Siswa belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa SD.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas V SD pada tahap operasional konkret. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, melibatkan diri dalam pembelajaran, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari. Selain itu, diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar akademik siswa pada mata pelajaran IPS, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial siswa.

6. Pembelajaran Ips (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Dasar

a. IPS Secara Umum

1) Pengertian IPS

IPS merupakan bidang studi baru karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat beberapa istilah seperti Ilmu Sosial (*social sciences*), Studi Sosial (*social studies*), dan IPS. Achmad Sanusi (Hidayati, 2004: 5) memberikan batasan tentang Ilmu Sosial sebagai berikut, "Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah". Gross (Hidayati, 2004: 5) juga mengemukakan Ilmu Sosial

merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang dibentuk.

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Sumaatmadja (Rudy Gunawan, 2011: 19) mengemukakan bahwa, “Studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial”. Rudy Gunawan (2011: 36) mengemukakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS adalah suatu disiplin ilmu sosial atau bidang kajian sosial kemasyarakatan yang mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Bidang kajian Ilmu Sosial, Studi Sosial, dan IPS sama-sama mempelajari kehidupan manusia dan interaksinya dalam masyarakat.

2) Tujuan Pengajaran IPS

Secara umum, tujuan pengajaran IPS diantaranya dikemukakan oleh *The Multi of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973, sebagai berikut (Rudy Gunawan, 2011: 20):

- a) Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar), dan teori-teori kepada situasi dan data baru.
- b) Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru;
- c) Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
- d) Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
- e) Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).
- f) Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
- g) Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
- h) Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.

- i) Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional
 - j) Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.
- 3) Materi Pengajaran IPS
- Secara umum, materi pengajaran IPS diambil atau dipilih dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, bahannya harus disusun secara psikologis agar lebih menarik dan sesuai tujuan pendidikan. Hidayati (2004: 17) mengemukakan materi IPS yang diambil dari penyederhanaan atau pengadaptasian bagian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial terdiri dari:
- a) Fakta, konsep, generalisasi, dan teori.
 - b) Metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial.
 - c) Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

b. IPS SD

1) Pengertian IPS SD

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan atau pemfusiaan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu social (Hidayati, 2004: 8).

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (Hidayati, 2004: 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Hidayati (2004: 8) juga mengemukakan bahwa IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta ruang lingkupnya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat interdisipliner dengan tujuan

membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

2) Dimensi Pembelajaran IPS SD

Sapriya (2009: 49-55) menyebutkan IPS merupakan suatu kajian pengetahuan yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- a) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)
- b) Dimensi Keterampilan (*Skill*)
- c) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values And Attitudes*)
- d) Dimensi Tindakan (*Action*)

Berdasarkan uraian di atas, keempat dimensi IPS SD memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, namun keempat dimensi ini saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam proses kepentingan akademik, empat dimensi IPS ini dibedakan agar dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran yang sistematis dan mencakup semua kawasan domain hasil belajar. Penelitian ini mencakup dimensi IPS yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dipahami oleh siswa.

3) Tujuan Pembelajaran IPS SD

Secara umum, mengemukakan tujuan pembelajaran IPS SD harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu (Rudy Gunawan, 2011: 21). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

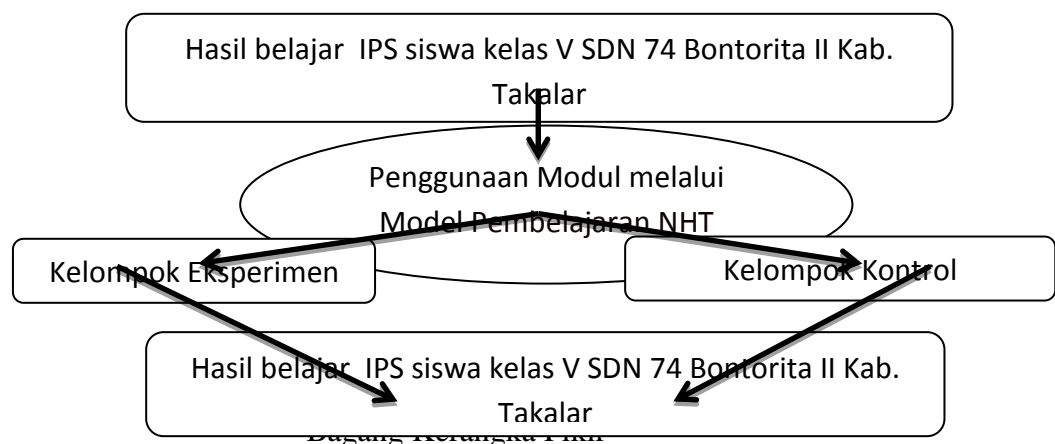
Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

B. Kerangka Pikir

Penggunaan modul dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa yang membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil

yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara pembelajaran ini siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya, tujuannya disini adalah hasil belajar. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Maka mau tidak mau siswa menciptakan lingkungan yang kondusif agar kerja sama dirasakan lebih mudah. Kondisi lingkungan ini juga memicu pengaruh proses dan hasil belajar.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah tipe NHT dengan pembelajaran NHT ini siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain itu metode ini mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka, dan meningkatkan kesiapan dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi, harga diri, dan hasil belajarnya.



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah disampaikan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah: Ada Pengaruh Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Sebagaimana dinyatakan oleh Nana Syaodih (2010:12) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang didasari oleh konsep positivisme yang menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu), dimana pengontrolan variabel dilakukan terhadap satu variabel saja. (Nana Syaodih, 201: 59)

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat)

1. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar pecahan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional sesuai v 36 dalam penelitian ini adalah:
Penggunaan Modul melalui F aran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai 5 orang dengan kemampuan heterogen untuk saling berinteraksi, belajar, bekerja sama dalam pencapaian tugas atau tujuan selama proses pembelajaran.

NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kelompok. Setiap

anggota kelompok diberi tanggung jawab dengan diberi nomor anggota yang berbeda. Nomor tersebut digunakan untuk pemanggilan anggota secara acak setelah proses diskusi dalam kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Trianto (2010:82) ada empat langkah yaitu: penomoran (*Numbering*), pengajuan pertanyaan (*Questioning*), Berpikir bersama (*Heads Together*), dan menjawab (*Answering*).

D. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre test post test control group design*. Dalam desain ini, kedua kelompok yang akan diberi perlakuan yang berbeda. Sebelum pembelajaran dimulai diberi tes (*pretest*) dan Setelah pembelajaran berakhir diberi test akhir (*post test*) menggunakan instrument test. Model desainnya adalah pengambilan kelompok tidak secara acak, diambil semua anggota dalam kelompok tersebut kemudian kelompok pembanding pretes dan postes dipasangkan. Menurut Sukardi (2011: 186) tabel desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Desain Pretes-Postes Grup Kontrol Tidak secara Random (*Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*)

| Grup | Pretes | Perlakuan | Postes |
|-------------|---------------|------------------|---------------|
| Eksperimen | Y1 | X1 | Y2 |
| Kontrol | Y1 | X2 | Y2 |

Keterangan :

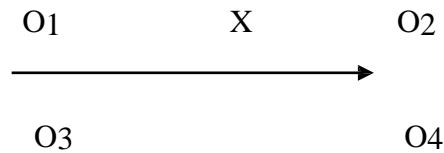
Y1 = Hasil belajar siswa kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar sebelum ada perlakuan penggunaan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Y2 = Hasil belajar siswa kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar setelah ada perlakuan penggunaan penggunaan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.

- X1 = Perlakuan dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- X2 = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

2. Paradigma Penelitian

Sugiyono (2013:223), paradigma penelitian adalah pola hubungan antar variabel yang akan diteliti. Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

- O1 dan O3 = Hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar sebelum ada perlakuan penggunaan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- O2 = Hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar setelah diberi perlakuan penggunaan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- O4 = Hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar yang tidak diberi perlakuan penggunaan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- X = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran

E. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

1. **Populasi Penelitian**

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sebanyak 24 orang kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar, sebanyak 24 orang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan.

2. **Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling dengan jenis sampling jenuh. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2013; 122-124). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa, terdiri laki-laki 12 dan perempuan 12, kelas V SDN 74 Bontorita II Kab. Takalar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan teknik tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa yang termasuk dalam ranah kognitif setelah diberi perlakuan.

1. **Teknik Tes**

Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar (*achievement tests*). Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu (Nana Syaodih, 2010: 223). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk pilihan ganda.

2. **Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, dan agenda. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan berupa transkrip nilai siswa dan administrasi kelas berupa jumlah siswa dan jadwal pelajaran.

H. Instrumen Penelitian

1. **Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 148).

a. Instrumen Tes

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yaitu tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban sebanyak 20 soal, untuk jawaban benar mendapatkan skor 1 dan jawaban salah akan mendapatkan skor 0. Setelah rancangan soal tes selesai disusun, selanjutnya dikonsultasikan oleh dosen pembimbing. Setelah instrumen tersusun dengan baik selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif yang terdiri dari hasil pre tes dan post tes hasil belajar IPS.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip nilai UTS IPS siswa kelas V yang digunakan untuk melihat kesetaraan antara dua kelas yang akan dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari transkrip nilai UTS mata pelajaran IPS, kedua kelas dapat dikatakan setara karena memiliki rerata yang relatif sama yaitu, 66,83 untuk kelompok kontrol dan 78,3 untuk kelompok eksperimen.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji coba validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut Nana Syaodih (2010: 2228) validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek yang akan diukur. Setelah diuji cobakan pada siswa, instrumen tes tersebut diuji validitasnya dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS *17 for windows* dengan rumus korelasi oleh pearson.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sukardi (2013: 127) suatu instrumen penelitian mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Setelah item-item sudah diuji validitasnya, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (sukardi, 2013;127).

Dalam penelitian ini digunakan rumus *alpha cronbach* untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas dengan bantuan komputer

program SPSS 17 *for windows* dan diperoleh koefisien alpha sebesar 0,830.

Tabel 5. Koefisien reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2006:276)

| Rentang | Kategori |
|----------------|-----------------|
| 0,800-1,00 | Tinggi |
| 0,600-0,800 | Cukup |
| 0,400-0,600 | Agak rendah |
| 0,200- 0,400 | Rendah |
| 0,00 – 0,200 | Sangat rendah |

Berdasarkan patokan tersebut, koefisien alpha yang diperoleh berada pada tingkat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

c. Tingkat Kesukaran Butir

Tingkat kesukaran butir soal bertujuan untuk mengetahui bobot soal yang sesuai dengan kriteria perangkat soal untuk mengukur tingkat kesukaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 208) untuk menghitung indeks kesukaran suatu butir soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut sulit. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Menurut Nana Sudjana (2009:137) Kriteria indeks kesulitan soal dibagi menjadi 3, sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori tingkat kesukaran

| Rentang tingkat kesukaran | Kategori |
|----------------------------------|-----------------|
| 0 – 0,30 | Sukar |
| 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 0,71 – 1,00 | Mudah |

Berdasarkan kriteria indeks kesukaran soal, maka diperoleh soal 1 soal kriteria mudah, 14 soal kriteria sedang, dan 2 soal kriteria sukar.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi disingkat DB.

I. Teknik Analisis Data

Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan hasil belajar adalah data hasil pretes dan postes. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Selanjutnya hasil tes tersebut dihitung rata-ratanya. Serta menghitung gain antara pretes dan postes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kegiatan Penelitian

a. Deskripsi Hasil Pra Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan tugas penelitian pada Sekolah Dasar 74 Bontorita II Kab. Takalar, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas V untuk membahas Pengaruh Penggunaan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar IPS pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah Siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar, dimana hasil belajar siswa kelas V masih sangat kurang saat peneliti mengadakan tes awal sebelum proses penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perjuangan melawan penjajah dan sekaligus meminta izin akan pelaksanaan penelitian tersebut.

Dari hasil pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas V, peneliti mendapat gambaran secara rinci akan pelaksanaan kegiatan penelitian dan menyepakati waktu akan dilaksanakannya penelitian pada siswa kelas V, dan waktu pelaksanaannya dimulai pada hari Kamis 19 Juli 2018 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran yang berlaku.

b. Deskripsi Hasil pada Kelompok Kontrol

1) Perencanaan

Dalam pelaksanaan penelitian pembelajaran IPS tanpa menggunakan model Pembelajaran, peneliti dan guru kelas V secara kolaboratif menentukan hal-hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam hal ini bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru siswa kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar. menetapkan beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain:

- a) Menentukan langkah-langkah KBM yang akan dilaksanakan;
- b) Memilih materi pelajaran yang tepat dapat merangsang pemahaman siswa menjawab ketika mendapat pertanyaan.
- c) Menyiapkan bahan bacaan untuk siswa. Bahan bacaan ini digunakan sebagai acuan apakah siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara banar dengan bahasa yang tepat sesuai kriteria pertanyaan yang diberikan.
- d) Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan guru maupun instrumen data keberhasilan siswa, berupa format observasi, pedoman wawancara, tes, dan persiapan rekaman kegiatan tindakan berupa rekaman atau foto pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan

a. Pertemuan Pertama Kelompok Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Melawan Penjajah mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 19 – 26 Juli 2018 pukul 7.30 sampai pukul 10.00 WITA, dalam pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh peneliti dan guru bertindak sebagai pengamat.

Pada kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran peneliti terlebih dahulu mengondisikan siswa pada saat situasi belajar yang kondusif dan selanjutnya peneliti melakukan persiapan pembelajaran dengan menyiapkan bahan yang akan digunakan. Pada tahap selanjutnya guru melaksanakan apersepsi sebelum memulai inti dari pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman sehari-hari mereka untuk mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan.

Selama proses kegiatan awal pembelajaran berlangsung pengamat (guru) sudah mulai mengamati setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa dengan mengisi lembar format observasi yang telah disediakan sebelumnya untuk mengetahui hasil pelaksanaan dari setiap kegiatan dan tindakan yang diberikan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan selanjutnya adalah inti dari pelaksanaan pembelajaran, dimana peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yakni perjuangan melawan penjajah. Dalam menyampaikan materi pembelajaran peneliti menyuruh siswa untuk memperhatikan dengan baik penjelasan yang di sampaikan oleh peneliti.

b. Pertemuan Kedua Kelompok Kontrol

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada hari Kamis 26 Juli 2018 dengan membahas kelanjutan materi sebelumnya tentang perjuangan melawan penjajah. Pada awal pembelajaran terlebih dahulu peneliti mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, menyiapkan alat/ bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dan melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya pada pertemuan pertama.

Tahap ini diawali apersepsi untuk mengingatkan serta mengukur pemahaman siswa pada materi pertemuan pertama dengan melempar sebuah pertanyaan dan siswa menjawab secara lisan dengan cara berbicara dengan benar. Tahap awal ini

merupakan pemanasan sebelum masuk ke kegiatan inti. Setelah tahap awal ini selesai, tahap berikutnya membagikan bahan bacaan kepada siswa untuk untuk dibaca serta harus dipahami karena dari bacaan inilah akan muncul nantinya pertanyaan yang akan ditanyakan oleh guru dan akan dijawab secara lisan oleh siswa. Dari proses menjawab inilah yang akan dinilai sejauh mana penguasaan materi perjuangan melawan penjajah siswa dengan menilai beberapa rubrik. Siswa diberi waktu selama 15 menit untuk memahami bahan bacaan tersebut. Selama proses berjalannya kegiatan ini, peneliti memantau aktivitas yang dilakukan siswa dan disamping itu juga pengamat (guru) terus melakukan tugasnya untuk mengamati setiap aktivitas yang dilakukan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengisi lembaran format observasi.

Setelah kegiatan memahami siswa selesai, guru kembali mengambil bahan bacaan yang dibagikan ke siswa. Kemudian menyiapkan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa untuk dijadikan alat evaluasi. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari 3 rubrik pertanyaan yakni pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman, dan pertanyaan analisis. Pertanyaan ingatan menghendaki siswa mengenal atau mengingat informasi, pertanyaan pemahaman Menuntut siswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui dan pertanyaan analisis mengidentifikasi motif, alasan-alasan, dan atau sebab-sebab dari suatu kejadian. Satu persatu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan apa yang pernah dipelajari pada pertemuan pertama tentang materi perjuangan melawan penjajah kemudian langsung dinilai dengan mempertimbangkan rubrik penilaian yang telah ditentukan.

Setelah itu, peneliti mengumpulkan hasil penilaian dari hasil jawaban dari siswa. selanjutnya guru mengeroksi dan memberikan komentar tentang hasil belajar IPS pada materi perjuangan melawan penjajah serta menyampaikan kelemahan-kelemahan yang dialami siswa pada kelompok kontrol. Sebagai penutup di akhir pembelajaran peneliti menyimpulkan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama sampai yang kedua sebagai akhir pelaksanaan pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah.

Berdasarkan hasil belajar IPS pada kelas kontrol yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang aktif secara langsung memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti.
 - 2) Siswa kurang dapat memahami dengan cepat maksud dari setiap penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti.
 - 3) Siswa masih kurang berani untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami saat peneliti menjelaskan.
 - 4) Siswa masih kurang mampu menguasai pembelajaran IPS pada materi perjuangan melawan penjajah.
- c. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang telah dilakukan pada kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata yaitu 66,83 dari 12 orang Obyek. Adapun statistik distribusi skor hasil belajar siswa berdasarkan dari data di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Evaluasi Hasil Belajar pada Kelompok Kontrol

| No | Nama siswa | Indikator Penilaian | | | | | Rata-rata |
|----|--------------|---------------------|----|----|----|----|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | Ferdi | 80 | 75 | 78 | 80 | 70 | 76 |
| 2 | Aulia Annisa | 70 | 60 | 50 | 65 | 60 | 61 |
| 3 | Madina | 60 | 65 | 67 | 50 | 50 | 58 |
| 4 | Abd. Azis | 70 | 75 | 70 | 75 | 70 | 72 |
| 5 | Nurul Suci | 78 | 80 | 75 | 78 | 76 | 77 |
| 6 | Irmayanti | 60 | 67 | 60 | 60 | 63 | 62 |
| 7 | Resky Amalia | 60 | 63 | 58 | 60 | 60 | 60 |
| 8 | Hairil | 60 | 60 | 60 | 65 | 65 | 62 |
| 9 | Yudhangkara | 50 | 45 | 50 | 55 | 55 | 51 |

| | | | | | | | |
|----|------------------|----|----|----|----|----|----|
| 10 | Sitti Ardi Anti | 80 | 85 | 80 | 85 | 85 | 83 |
| 11 | Nurfika Nayla | 65 | 70 | 74 | 70 | 70 | 70 |
| 12 | Resky Nur Amalia | 70 | 65 | 70 | 70 | 74 | 70 |

Tabel 4.2. Statistik distribusi skor tes kemampuan siswa kelas kontrol

| Statistik | Nilai Statistik |
|------------------|------------------------|
| Subjek | 12 |
| Skor ideal | 100,00 |
| Skor tertinggi | 83,00 |
| Skor terendah | 51,00 |
| Rentang skor | 32,00 |
| Skor rata-rata | 66,83 |

Pada tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa kelas control pada pembelajaran IPS perjuangan melawan penjajah bertanya adalah 83,00 dan skor terendah adalah 51,00, dengan rentang skor adalah 32,00 dari skor ideal 100,00. Sedangkan skor rata-rata dari 12 orang obyek adalah 66,83. Siswa yang tuntas pada kelas kontrol berjumlah 4 siswa sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelompok kontrol, belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 75% yang mendapatkan nilai ≥ 75 , dimana dalam pembelajaran pada kelompok kontrol masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui letak ketidakberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan kelompok kontrol adalah dari guru dan siswa itu sendiri, dimana peneliti tidak menggunakan modul serta teknik pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak menarik bagi siswa. Hal inilah yang membuat hasil belajar siswa pada kelas control tidak tercapai.

Agar pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelas eksperimen lebih baik dan terarah, peneliti dan guru menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar tercapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a) Mengkondisikan kelas dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan serta menanggapi setiap permasalahan yang muncul dari siswa yang dapat menimbulkan gangguan belajar.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa.
- c) Memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih termotivasi untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.
- d) Membangkitkan semangat gairah belajar siswa dengan memberikan dukungan moril dari dalam diri siswa.
- e) Memberikan stimulus kepada siswa agar termotivasi untuk berani mengajukan pertanyaan serta berani berbicara tanpa rasa malu di depan teman-teman mereka.
- f) Menuntun siswa yang mengalami kesulitan belajar.

c. Data Proses Kelompok Eksperimen

1) Perencanaan

Dalam pelaksanaan penelitian pembelajaran IPS dengan menggunakan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, peneliti dan guru kelas V secara kolaboratif menentukan hal-hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam hal ini bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan alasan tersebut, peneliti menggunakan Modul melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran pada kelompok kontrol, dimana pada pelaksanaannya ternyata belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka dengan ini peneliti dan guru secara bersama-sama merencanakan waktu pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen yakni hari Kamis, 2 Agustus 2018 guna mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada kelompok kontrol.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guna menyempurnakan kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

- a) Menyebutkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa sehingga pelaksanaannya lebih terarah dalam pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi secara menyeluruh kepada siswa agar lebih aktif dan giat dalam pembelajaran menulis karangan.
- c) Menumbuhkan keberanian dan spirit dalam diri siswa agar berani untuk bertanya akan hal-hal yang belum dipahami siswa pada materi pembelajaran

- d) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan ketika guru menjelaskan materi dan mudah untuk menyerap apa isi dari materi tersebut.
- e) Membimbing siswa dalam belajar khususnya pada materi perjuangan melawan penjajah dengan memperhatikan beberapa rubrik yang diperhatikan dalam belajar.
- f) Memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan pada saat penilaian agar hasil belajar dapat ditingkatkan.

Selain dari hal-hal di atas yang telah dibahas dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen agar lebih mencapai kesempurnaan dalam pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, peneliti dan guru secara kolaboratif kembali membuat rancangan pembelajaran dan lembar observasi serta menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa yakni hasil belajar IPS.

2) Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen

a. Pertemuan pertama

Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen, dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Agustus 2018 yang dimulai pada pukul 07.30 – 10.00 WITA, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dan guru bertindak sebagai observer.

Pada pelaksanaan kegiatan awal peneliti mengucapkan salam kepada siswa dan selanjutnya mengkondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, mengajak siswa untuk berdoa, mendata kehadiran siswa, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa. Pada akhir pelaksanaan kegiatan awal sebelum masuk pada inti pembelajaran, peneliti melakukan apersepsi tanya jawab tentang materi dan kegiatan yang pernah dilaksanakan untuk mengingatkan kembali pemahaman siswa. Selama proses berjalannya pembelajaran, pengamat (guru) terus memantau setiap aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pada tahap kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi pembelajaran tentang perjuangan melawan penjajah dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran IPS, selanjutnya siswa menyimak dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh peneliti agar lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Di akhir pelaksanaan pembelajaran peneliti mengajak siswa secara langsung untuk ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran dengan menyuruh beberapa orang siswa untuk memberikan

kesimpulan atas apa yang telah ia pahami selama proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil kesimpulan yang disampaikan, peneliti dan siswa secara bersama-sama menyamakan persepsi dan menarik sebuah kesimpulan yang lebih sempurna tentang materi pembelajaran.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua pembelajaran IPS dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran NHT dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Agustus 2018 dengan melanjutkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama.

Dalam kegiatan awal pembelajaran terlebih dahulu kembali peneliti mengondisikan siswa pada situasi belajar yang kondusif, mendata kehadiran siswa, menyiapkan bahan dan yang terakhir pada pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran peneliti mengadakan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan pertama sebelum inti pembelajaran dilaksanakan.

Pada tahap inti pembelajaran peneliti membagikan modul yang akan digunakan oleh siswa. Siswa diberi kesempatan selama 15 menit untuk memahami terlebih dahulu modul yang dibagikan oleh guru. Selama proses berjalannya kegiatan ini, peneliti memantau aktivitas yang dilakukan siswa dan disamping itu juga pengamat (guru) terus melakukan tugasnya untuk mengamati setiap aktivitas yang dilakukan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengisi lembaran format observasi.

Setelah kegiatan memahami siswa selesai, guru kembali mengambil bahan bacaan yang dibagikan ke siswa. Kemudian menyiapkan pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa untuk dijadikan alat evaluasi. Pertanyaan yang diberikan terdiri dari 3 rubrik pertanyaan yakni pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman, dan pertanyaan analisis. Satu persatu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan dengan memperhatikan apa yang pernah dipelajari pada pertemuan pertama tentang materi perjuangan melawan penjajah kemudian langsung dinilai dengan mempertimbangkan rubrik penilaian yang telah ditentukan.

Setelah itu, peneliti mengumpulkan hasil penilaian. selanjutnya guru mengeroksi dan memberikan komentar tentang hasil belajar siswa serta menyampaikan kelemahan-kelemahan dan perkembangan yang dialami siswa pada kelas eksperimen. Sebagai penutup di akhir pembelajaran peneliti menyimpulkan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama sampai yang kedua sebagai akhir pelaksanaan pembelajaran IPS.

3) Hasil Penilaian Kelompok Eksperimen

a. Hasil Pengamatan

Dari hasil pengamatan kelompok eksperimen yang dilaksanakan oleh guru dalam mengamati kegiatan proses pembelajaran dari awal sampai akhir secara keseluruhan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru pengamat melaporkan hasil pengamatan dimana proses pembelajaran pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada kelompok kontrol, dimana dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap peneliti menunjukkan bahwa (1) peneliti menyebutkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa, (2) pemberian motivasi kepada siswa dalam membangkitkan minat dan gairah belajar siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, (3) terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa yang diciptakan oleh peneliti, (3) peneliti dapat membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam materi perjuangan melawan penjajah, (4) kejelasan peneliti dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa lebih mudah untuk memahami apa isi dan maksud dari materi tersebut, (5) peneliti dapat mengendalikan suasana kelas apabila terdapat kegaduhan yang dapat mengganggu proses berjalannya pembelajaran.

Selain dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti, juga tidak lepas dari keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa pada kelompok eksperimen, dimana berdasarkan hasil observasi dari pengamat (guru) melaporkan bahwa (1) keaktifan siswa dalam mengikuti proses berjalannya pembelajaran, (2) keseriusan dan antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti, (3) berani untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, (4) hilangnya rasa malu dan canggung dalam berbicara di depan teman-teman mereka, (5) suasana kelas menjadi tertib dan menyenangkan tanpa adanya rasa bosan yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran.

b. Hasil Penilaian

Hasil penilaian yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai rata-rata yaitu 78,3 dari 12 orang Obyek. Adapun statistik distribusi skor hasil belajar siswa berdasarkan dari data di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Hasil Evaluasi Hasil Belajar pada kelompok eksperimen

| No | Nama siswa | Indikator Penilaian | | | | | Rata-rata |
|----|----------------|---------------------|----|----|----|----|-----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | Nurul Miftahul | 80 | 85 | 75 | 80 | 80 | 80 |
| 2 | Nur Resky | 85 | 80 | 80 | 75 | 80 | 80 |
| 3 | Dwi Nur Qalbi | 85 | 84 | 84 | 85 | 85 | 84 |
| 4 | Fahri | 75 | 80 | 80 | 75 | 80 | 78 |
| 5 | Muh.Fajri | 80 | 85 | 85 | 85 | 80 | 84 |
| 6 | Risky Amalia | 65 | 60 | 70 | 63 | 60 | 63 |
| 7 | Muh.Sahid | 80 | 75 | 78 | 75 | 80 | 78 |
| 8 | Ainul Yakin | 80 | 78 | 85 | 80 | 80 | 80 |
| 9 | Muhajir | 75 | 70 | 65 | 70 | 70 | 70 |
| 10 | Syahrul | 85 | 85 | 80 | 88 | 85 | 86 |
| 11 | Sapri | 80 | 78 | 80 | 84 | 80 | 80 |
| 12 | Yusril | 77 | 75 | 70 | 80 | 70 | 77 |

Tabel 4.4. Statistik distribusi skor tes kemampuan siswa siklus II:

| Statistik | Nilai Statistik |
|------------------|------------------------|
| Subjek | 12 |
| Skor ideal | 100,00 |
| Skor tertinggi | 86,00 |
| Skor terendah | 73,00 |
| Rentang skor | 13,00 |
| Skor rata-rata | 78,3 |

Pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 86,00 dan skor terendah adalah 73,00, dengan rentang skor adalah 13,00 dari skor ideal 100,00. Sedangkan skor rata-rata dari 12 orang obyek adalah 78,3. Siswa yang tuntas pada kelompok eksperimen berjumlah 9 siswa sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 3 siswa.

Berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen yang diperoleh, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada tahap pelaksanaan kelas eksperimen dinyatakan sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 75%, hal ini ditandai dengan keberhasilan yang dicapai oleh siswa itu sendiri maupun dari guru di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS.

2. Paparan Data Kuantitatif Hasil Penelitian

a. Data Hasil Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada tahap pelaksanaan kelompok kontrol setelah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai siswa dalam menguasai materi pembelajaran tentang perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Juli 2018 dan Kamis 26 Juli 2018 pukul 7.30 sampai pukul 10.00 WITA.

Untuk mengetahui berhasil dan tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran, maka diadakan evaluasi akhir terhadap siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dari hasil pencapaian tersebut maka dapat ditentukan sejauh mana tingkat keberhasilan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran khususnya perjuangan melawan penjajah. Data hasil tes individu yang dilaksanakan pada siswa Kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar tentang hasil belajar IPS dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat dilihat pada tabel berikut:

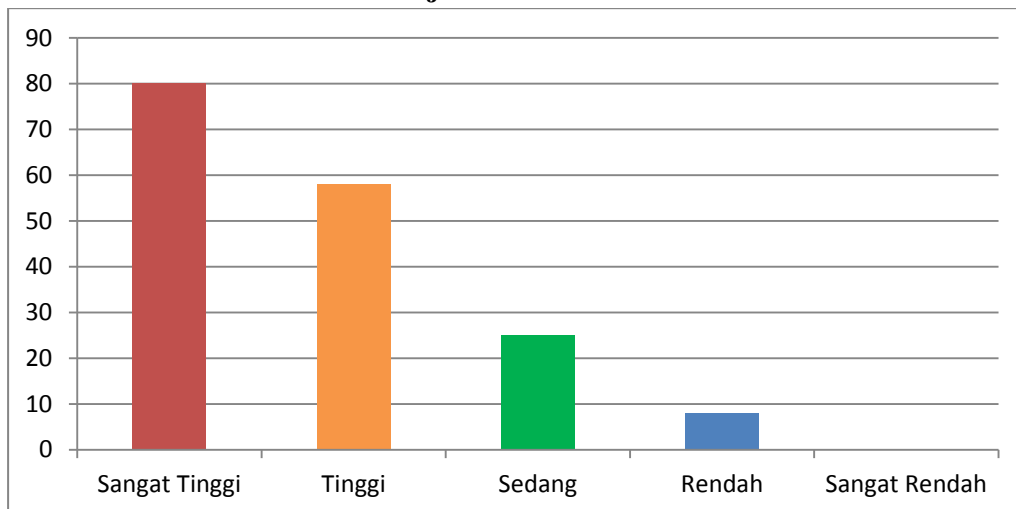
Tabel 4.7. Data Hasil Evaluasi Kemampuan Siswa pada Kelompok Kontrol

| No | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-----------------|-----------|------------|---------------|
| 1. | 85 – 100 | 1 | 8,00% | Sangat tinggi |
| 2. | 75 – 84 | 7 | 58,00% | Tinggi |

| | | | | |
|----|--------|----|-------|---------------|
| 3. | 65-74 | 3 | 25,00 | Sedang |
| 4. | 55-64 | 1 | 8,00% | Rendah |
| 6 | 0-54 | 0 | 0,00% | Sangat Rendah |
| | Jumlah | 12 | 100% | |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat perolehan nilai yang dicapai siswa, dimana tidak ada siswa atau 8% yang mencapai nilai tertinggi 85-100, yang memperoleh nilai 75-84 berjumlah 7 orang siswa dengan persentase 58,00%, perolehan nilai 65-74 dengan kategori sedang, berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 25,00% dan perolehan nilai 55-64 dengan kategori rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 8,00%. Sedangkan nilai 0-54 dengan kategori sangat rendah berjumlah 0 orang siswa atau 0.00%.

Grafik 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol



Tabel 4.6. Tingkat Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Kelompok Kontrol

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------|-----------|------------|
| 75-100 | Tuntas | 4 | 33,3% |
| 0-74 | Tidak Tuntas | 8 | 66,6% |
| Jumlah | | 12 | 100% |

Berdasarkan data hasil tersebut, maka keberhasilan yang dicapai siswa secara klasikal belum menunjukkan tingkat pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 75% yang mendapatkan nilai ≥ 75 . Dengan tidak tercapainya hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas control, ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perjuangan melawan penjajah memerlukan strategi khusus untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Maka, penulis akan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran IPS pada materi perjuangan melawan penjajah pada kelas eksperimen.

b. Data Hasil Kelompok Eksperimen

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada kelompok kontrol yang dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Agustus 2018 dan Kamis 30 Agustus 2018 yang dimulai pada pukul 07.30 – 10.00 WITA. Dimana untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran perjuangagan melawan penjajah dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS. Maka, peneliti memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pengaruh modul pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran pada kelompok eksperimen apakah terjadi peningkatan atau tidak dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adapun data hasil yang dicapai dari pelaksanaan evaluasi pada kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut.

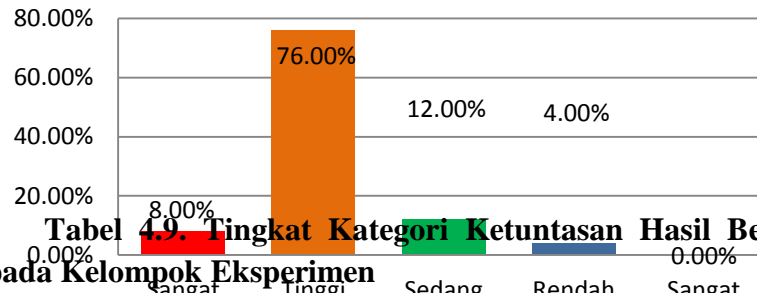
Tabel 4.8. Data Hasil Evaluasi Siswa pada Kelompok Eksperimen

| No | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|-----------------|-----------|------------|---------------|
| 1. | 85 – 100 | 2 | 16% | Sangat tinggi |
| 2. | 75 – 84 | 6 | 50% | Tinggi |
| 3. | 65-74 | 3 | 25% | Sedang |
| 4. | 55-64 | 1 | 8% | Rendah |
| 6 | 0-54 | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| | Jumlah | 12 | 100% | |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat perolehan nilai yang dicapai siswa, dimana pada perolehan nilai 85-100 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 16%, yang memperoleh nilai 75-84 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 50%, perolehan nilai 65-74 dengan kategori sedang, berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 25%.

Sedangkan kategori rendah terdapat 1 orang siswa atau persentase 8% dan kategori sangat rendah sudah tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai tersebut atau 0%.

Grafik 4.2 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen



Tabel 4.9. Tingkat Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------|-----------|------------|
| 75-100 | Tuntas | 9 | 75% |
| 0-74 | Tidak Tuntas | 3 | 25% |
| Jumlah | | 12 | 100% |

Dari hasil tersebut menunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa antara siswa kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen berbeda. Hal ini dapat ditunjukkan hasil yang dicapai siswa dari tindakan sebelumnya, dimana nilai 75-100 dengan kategori tuntas terjadi perbedaan yang sangat signifikan dari 33% menjadi 75% atau dari 4 orang siswa pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen sebanyak 9 orang siswa. Dengan hasil tersebut, maka penelitian ini dikatakan telah berhasil dalam pelaksanaannya atau dikategorikan telah tuntas karena ada pengaruh penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar.

Setelah melihat hasil yang dicapai hasil belajar kelompok kontrol dengan adanya hasil belajar yang dicapai siswa maka ada pengaruh penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kab. Takalar dan dikatakan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar terdiri dari 2 kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana pelaksanaan pada kedua kelompok ini sama-sama ingin mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Kelompok

eksperimen menggunakan modul melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT sedangkan kelompok kontrol hanya menggunakan model konvensional. Pada proses pelaksanaan pembelajaran pada kelompok kontrol yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2018 dan 26 Juli 2018. Dalam proses pembelajaran ini siswa ditugaskan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru sesuai dengan materi yang diajarkan dengan memperhatikan rubrik yang sudah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar bahan bacaan yang harus dipahami. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran IPS perjuangan melawan penjajah masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan baik dari awal maupun sampai akhir dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kekurangan tersebut berasal dari guru dan siswa itu sendiri.

Ketidakberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari segi awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran, dimana pada tahap awal sebelum memulai inti dari pembelajaran peneliti tidak menyebutkan tujuan yang hendak dicapai siswa setelah pelaksanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan, disamping itu juga peneliti tidak memiliki bahan ajar untuk sebagai penunjang proses pembelajaran. Kurang memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan semangat dalam belajar. Sehingga dari hal-hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan, dimana selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti, tidak adanya keberanian untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, serta kurang menunjukkan keaktifan dan keseriusan dalam pembelajaran. Dari kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang ditunjukkan oleh peneliti (guru) dan siswa ini menyebabkan tidak tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran, dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam memahami materi pembelajaran maka setelah penjelasan materi peneliti menyuruh siswa untuk dapat menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan penjelasan yang sudah dipahami dengan cara menjawab pertanyaan dengan bahasa yang tepat sebagai bentuk evaluasi akhir untuk menentukan berhasil proses pelaksanaan pembelajaran pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan pada kelompok kontrol belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS perjuangan melawan penjajah diperoleh dalam data tes awal yang dilakukan peneliti sebelumnya. Perubahan terlihat dari hasil kelompok kontrol yang dicapai siswa dengan perolehan nilai ≥ 75 atau tuntas sebanyak 4 orang siswa atau 33,00%. Dengan terjadinya perubahan hasil belajar pada kelas kontrol dari hasil tes awal sebelumnya, proses pembelajaran pada tahap ini belum dikatakan berhasil hal ini dapat ditunjukkan dari hasil yang diperoleh

belum mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 .

Untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran dengan ketentuan yang telah ditetapkan yakni 75%. Setelah melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelompok kontrol baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri, agar lebih meningkat dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada kelompok kontrol maka penelitian akan dilanjutkan untuk mendapatkan perbandingan hasil belajar pada kelompok eksperimen.

Pada tahap pelaksanaan kelompok eksperimen yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2018 dan 30 Agustus 2018, dengan membahas materi yang sama. Untuk lebih meningkatkan pembelajaran sebelum dilaksanakan proses pembelajaran IPS, terlebih dahulu peneliti menyebutkan tujuan yang hendak dicapai siswa dan memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dan antusias terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan serta ada keberanian percaya diri yang tinggi dalam belajar.

Selama proses berjalannya pembelajaran, siswa telah mampu menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh yaitu (1) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (2) serius dan antusias dalam memperhatikan materi yang disajikan peneliti (3) berani bertanya dan berbicara setiap pertanyaan yang diberikan peneliti (4) suasana kelas menjadi tenang dan tertib (5) ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan terjadinya perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa, maka peneliti memberikan tes evaluasi akhir kepada siswa untuk materi perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dimana dari hasil tes evaluasi tersebut akan dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bertanya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pada kelompok eksperimen, telah menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPS yang dicapai siswa dengan perolehan nilai ≥ 85 atau kategori tuntas sebanyak 9 orang siswa atau 75%. Dengan hasil ini terjadi perbedaan yang sangat signifikan dari hasil yang dicapai pada kelas kontrol. Maka proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dinyatakan telah berhasil dengan memenuhi ketentuan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah melihat hasil yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai sarana pembelajaran yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol yang tidak

menggunakan modul dengan kelompok eksperimen yang menggunakan modul. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model kooperatif tipe NHT memudahkan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terlihat guru yang melaksanakan proses pembelajaran tidak direpotkan dalam hal mengatur siswa dalam belajar karena model ini memberikan tantangan tersendiri bagi siswa sehingga siswa merasa tertantang sehingga siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar dinyatakan telah berhasil, dimana hasil belajar siswa berubah setelah menggunakan modul dengan model NHT. Penggunaan model pembelajaran ini telah menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelompok kontrol, belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 75% yang mendapatkan nilai ≥ 75 , dimana dalam pembelajaran pada kelompok kontrol masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui letak ketidakberhasilan yang dicapai pada pelaksanaan kelompok kontrol adalah dari guru dan siswa itu sendiri, dimana peneliti tidak menggunakan modul serta teknik pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak menarik bagi siswa. Hal inilah yang membuat hasil belajar siswa pada kelas control tidak tercapai.

Agar pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelompok eksperimen lebih baik dan terarah, peneliti dan guru menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar tercapai indikator keberhasilan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a) Mengkondisikan kelas dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan serta menanggapi setiap permasalahan yang muncul dari siswa yang dapat menimbulkan gangguan belajar.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa.
- c) Memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih termotivasi untuk lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.
- d) Membangkitkan semangat gairah belajar siswa dengan memberikan dukungan moril dari dalam diri siswa.
- e) Memberikan stimulus kepada siswa agar termotivasi untuk berani mengajukan pertanyaan serta berani berbicara tanpa rasa malu di depan teman-teman mereka.

f) Menuntun siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari hasil pengamatan kelompok eksperimen yang dilaksanakan oleh guru dalam mengamati kegiatan proses pembelajaran dari awal sampai akhir secara keseluruhan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru pengamat melaporkan hasil pengamatan dimana proses pembelajaran pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan peneliti mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada kelompok kontrol, dimana dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap peneliti menunjukkan bahwa (1) peneliti menyebutkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa, (2) pemberian motivasi kepada siswa dalam membangkitkan minat dan gairah belajar siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, (3) terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa yang diciptakan oleh peneliti, (3) peneliti dapat membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam materi perjuangan melawan penjajah, (4) kejelasan peneliti dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa lebih mudah untuk memahami apa isi dan maksud dari materi tersebut, (5) peneliti dapat mengendalikan suasana kelas apabila terdapat kegaduhan yang dapat mengganggu proses berjalannya pembelajaran.

Selain dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti, juga tidak lepas dari keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa pada kelompok eksperimen, dimana berdasarkan hasil observasi dari pengamat (guru) melaporkan bahwa (1) keaktifan siswa dalam mengikuti proses berjalannya pembelajaran, (2) keseriusan dan antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti, (3) berani untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, (4) hilangnya rasa malu dan canggung dalam berbicara di depan teman-teman mereka, (5) suasana kelas menjadi tertib dan menyenangkan tanpa adanya rasa bosan yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pada kedua kelompok yaitu:

1. Hasil evaluasi yang dilakukan kelompok kontrol di peroleh nilai rata-rata yaitu 66,83 dari 12 orang siswa.
2. Hasil evaluasi yang dilakukan kelompok eksperimen di peroleh nilai rata-rata yaitu 78,3 dari 12 orang siswa.
3. Hasil belajar IPS yang di capai siswa pada kelompok kontrol di peroleh nilai ≥ 75 atau di kategorikan sebagai tuntas sebanyak 4 orang siswa atau 33,3%.
4. Hasil belajar IPS yang di capai siswa pada kelompok eksperimen di peroleh nilai ≥ 85 atau di kategorikan sebagai tuntas sebanyak 9 orang siswa atau 75%.
5. Hasil belajar yang dicapai siswa SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan melawan penjajah dengan menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai sarana pembelajaran yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol yang tidak menggunakan modul dengan kelas eksperimen yang menggunakan modul. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 74 Bontorita II Kabupaten Takalar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru sekolah dasar, dihimbau agar menggunakan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS sebagai salah satu alternatif guna lebih memudahkan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menetapkan kebijakan tentang penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil yakni dengan menggunakan model NHT pada mata pelajaran IPS.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar lebih mengembangkan lagi hasil penelitian ini melalui penelitian berikutnya yakni tentang penggunaan modul melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai sarana pembelajaran yang terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Akbar Sutawijaya, dkk (1992). *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendderal Pendidikan Tinggi.
- Anita Lie (2007). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di ruang-ruang kelas* . Jakarta: Grasindo.
- Elida Prayitno. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek PembinaanTenaga Kependidikan.
- Gunawan, Rudi. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi,, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Bahri. 2004. *Ilmu Alamiah Dasar*. (Online). Available on: https://www.researchgate.net/publication/320243003_runtuhnya_teorinya_evolution_darwin_bahan_kajian_ilmu_alamiah_dasar
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzaty, Rita Eka. 2013. *Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik Sudut Pandang Psikologi Perkembangan*. dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-rita-eka-ezzaty-sp-si-msi/artikel202013.pdf>

Lisnawaty Simanjuntak,dkk (1993). *Metode Mengajar IPS I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak.

Nur Asma (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.

Nursalam. 2017. Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Murid Kelas V 180 Bentenge Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Etika Demokrasi PPKn*.

Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Purwanto, Ngalim. 2008. *Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis*. Bandung: Remaja.

- Robert E. Slavin. (2008). *Cooperative learning: theory reserch and practice*, Terj. Nurlita. Bandung: Nusa Media.
- Ruseffendi (1992). *Materi Pokok Pendidikan IPS 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert. 1995. *Education Psycology*. United Stated of America: Allan and Bacon
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2006) . *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsismi Arikunto (1999). *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumu Aksara.
- Supriya. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.

- Syamsu Yusuf LN, (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto Ibnu Badar (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wina Sanjaya (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media.
- Wina Sanjaya (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yopy Wahyu Purnomo (2015). *Pembelajaran IPS Untuk PGSD*. Jakarta: Erlangga.
- Yuli Rahmawati (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) terhadap Pemahaman Konsep dalam Mata pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Pamotan Rembang. *Skripsi*. Yogyakarta:UNY.
- Zubaidah Amir dan Risnawati. (2016). *Psikologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Aswaja Press

RIWAYAT HIDUP



NUR ALFIANI, lahir Bontorita, Desa Bontomangape Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar pada tanggal 04 Februari 1993, Anak kedua (2) dari dua (2) bersaudara yang merupakan pasangan bapak Syamsari dan ibu Rahmawati.

Penulisan menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2000 di SDN NO.74 Bontorita 1 Kec. Galesong Kab.Takalar dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Galesong Selatan Kec.Galesong Kab Takalar dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Galesong Selatan Kec.Galesong Kab.Takalar dan tamat pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) keguruan tinggi disalah satu Universitas terbesar di Makassar. Pada tahun yang sama penulis di terima di jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.